

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air merupakan kebutuhan utama bagi kehidupan, kebutuhan akan air di suatu daerah akan selalu mengalami kenaikan seiring dengan bertambahnya populasi penduduk dan kebutuhan sehari-hari, sedangkan sumber air sendiri semakin lama semakin berkurang dari segi kualitas maupun kuantitas (Kemenkes, 2011). Sumber air baku yang dapat diambil ada beberapa yaitu dari mata air, PDAM, Sumur bor, sumur gali, dan sumber lainnya (Joko, 2010). Beberapa waktu terakhir ini terjadi penurunan ketersediaan air bersih karena kerusakan lingkungan dan anomali iklim secara global, akibatnya ketersediaan air baku untuk dijadikan air minum juga mengalami penurunan. Beberapa hal yang menyebabkan masalah ini yaitu karena pesatnya pertumbuhan industri dan semakin padatnya populasi penduduk sehingga permintaan air tanah menjadi meningkat dan kualitas air baku yang akan digunakan menjadi terpengaruh.

Air bersih yang digunakan pada setiap penduduk tentu berbeda-beda tergantung dari kebutuhan dan aktivitas yang dilakukan. Di dunia penggunaan air bersih rata-rata sebanyak 70% dan digunakan untuk beberapa aktivitas yang berbeda dengan persentase yang berbeda pula. Perbedaan juga terlihat di negara maju dan negara berkembang. Di negara maju dibutuhkan lebih banyak air untuk berbagai aktivitas sehari-hari.

Sedangkan di negara berkembang, kebutuhan air untuk keseharian masih dibawah dari negara maju (Depkes, 2006).

Sebagian besar komponen tubuh manusia terdiri dari air. Pada tubuh orang dewasa terdapat sekitar 55% berat badan terdiri dari air sedangkan pada anak-anak dan bayi sekitar 65-80% dari berat tubuh. Air sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari selain untuk minum air juga digunakan untuk memasak, mencuci, mandi dan sebagainya (Faizon, 2013).

Pentingnya kegunaan air dalam kehidupan sehari-hari tentunya harus diimbangi dengan penyediaan sumber air dengan air yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Semakin maju perindustrian dan semakin meningkatnya penduduk dan kebutuhan akan air maka jumlah penyediaan air juga meningkat. Akan tetapi disisi lain, sumber air bersih sudah banyak yang tercemar oleh limbah-limbah hasil industri maupun rumah tangga. Selain itu kerusakan lingkungan juga menjadi faktor menipisnya sumber air bersih. Karena hal tersebut maka banyak usaha AMDK dan DAMIU mulai berkembang guna memenuhi kebutuhan penduduk akan air bersih.

Masyarakat di kota maupun di desa juga mengkonsumsi air minum dalam kemasan (AMDK) karen lebih praktis dan lebih higienis. Akan tetapi masyarakat beralih mengkonsumsi air minum yang diproduksi oleh DAMIU karena masyarakat beranggapan bahwa AMDK semakin mahal sehingga masyarakat lebi memilih mengkonsumsi air dari DAMIU karena lebih terjangkau (Akesa dkk, 2018).

Saat terjadi krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998, kebutuhan penduduk terhadap air minum semakin meningkat dan masyarakat mencari alternatif lain untuk mengatasi kebutuhan air minum. Usaha DAMIU mulai berkembang untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan air minum dengan biaya yang lebih murah dan praktis (Amrih, 2005). Berdasarkan (Pratiwi, 2007) usaha DAMIU semakin berkembang pesat seiring berjalannya waktu, dan tersebar di seluruh Indonesia mulai dari wilayah yang padat penduduk hingga daerah yang sulit mengakses air bersih.

Saat ini DAMIU dijadikan solusi untuk memenuhi kebutuhan akan air minum yang murah dan praktis. Akan tetapi belum semua air minum yang diproduksi oleh DAMIU sesuai dengan standar kualitas air minum. Pemilihan dalam mengonsumsi air minum ini tentu sangat beresiko apabila kualitas DAMIU masih diragukan (Telan, 2015). Higiene sanitasi sangatlah penting dalam produksi air minum ini, selain itu harus dilakukan pengawasan yang rutin terhadap usaha DAMIU oleh Dinas yang terkait mengenai aspek-aspek kesehatan terutama pada aspek bakteriologis. Kualitas air minum yang dihasilkan harus memenuhi standar pada aspek bakteriologis yang telah ditentukan menurut *Permenkes RI nomor 492/MENKES/PER/IV/2010* tentang persyaratan kualitas air minum yaitu jumlah koloni bakteri coliform 0/100ml sampel. Peneliti menemukan beberapa DAMIU tidak melakukan pengecekan secara rutin mengenai beberapa aspek terutama aspek bakteriologis, maka dilakukan penelitian

terhadap 9 DAMIU di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar guna mengetahui bagaimana gambaran keberadaan bakteri coliform pada air sampel yang diperiksa. Peneliti melakukan penelitian di Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran keberadaan bakteri Coliform pada air minum di depot air minum isi ulang (DAMIU) di KECamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Untuk mengetahui gambaran keberadaan bakteri Coliform pada air minum di DAMIU.

2. Khusus

- a. Untuk mengetahui jumlah bakteri Coliform pada 9 sampel air minum yang diuji.
- b. Untuk mengetahui standar atau tidaknya air minum pada 9 sampel yang diuji menurut *Permenkes RI nomor 492/MENKES/PER/IV/2010* tentang persyaratan kualitas air minum pada aspek bakteriologis dengan standar 0 koloni/ 100 ml air sampel.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengusaha DAMIU

Dilakukannya penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pengusaha DAMIU agar dapat meningkatkan kualitas dan meningkatkan pelayanan agar air minum yang di produksi sesuai dengan standar dan aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

2. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai kandungan Coliform pada DAMIU di daerah lainnya.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Menjadi masukan sebagai bahan evaluasi dan pengambilan berbagai kebijakan yang efektif dan efisien untuk perlindungan terhadap konsumen air minum isi ulang di wilayah KECamatan Karanganyar.